

BAB I PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar 12-20 tahun, dimana terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Remaja-remaja pada saat ini sangat beragam mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum.

Faktor lingkungan dalam konteks remaja di dalam lingkungan sekolah, teman bergaul, secara umum tingkat pendidikan akhir masyarakat di kota biasanya lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat di daerah pedesaan. Pergaulan remaja di kota lebih cerdas karena dapat bergaul dengan teman-teman yang rata-rata tingkat intelektualnya cukup tinggi, berbeda halnya dengan remaja di pedesaan yang terbiasa bergaul dengan teman sepermainan dengan tingkat intelektual dengan rata-rata yang baik dikutip dari (Manullang dan Gitting, 1993). Berdasarkan faktor lingkungan terdapat pola asuh yang berbeda antara remaja di perkotaan dengan di pedesaan terlihat dari segi pendidikan, tingkat ekonomi.

Adapun ciri-ciri remaja perkotaan menurut (Sarlito, 2009) antara lain: kehidupan remaja dalam keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa yang sangat kuat, remaja kota pada umumnya banyak melakukan tindak kekerasan antar teman sebaya, remaja kota kurang berinteraksi dengan teman sebaya hanya memiliki beberapa teman saja, hubungan antar

individu tidak terlalu erat dibandingkan dengan remaja desa, kriminalitas banyak terjadi dan merajalela.

Berbeda dengan remaja di perkotaan, remaja di pedesaan memiliki ciri-ciri yaitu: teman sebaya mempunyai hubungan yang lebih erat bila dibandingkan dengan remaja perkotaan, sistem kehidupan di pedesaan berkelompok dengan dasar kekeluargaan, sebagian besar remaja pedesaan sangat menjunjung tinggi adat dan agama. Ada pula remaja pedesaan yang bersifat anarki diantaranya : tawuran antar kampung, meminum minuman keras, dan bebas bergaul dengan lawan jenis. Pada dasarnya remaja di pedesaan masih tabu dengan bergaul dengan laki-laki perempuan atau mempunyai ruang batasan untuk berinteraksi (Soekanto, 1998)

Kondisi remaja di perkotaan sering melakukan perilaku menyimpang seperti ; kabur dari rumah, membawa senjata tajam, kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum contohnya; pembunuhan, perampokan, penodongan, pemerkosaan tawuran antar pelajar atau warga, seks bebas, dan pemakaian obat-obatan terlarang. Data di Jakarta tahun 1998 tercatat kasus 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1999 meningkat menjadi 183 dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2000 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar. Bahkan tercatat dalam satu hari terdapat tiga pekelahian di tiga tempat yang berbeda (Tambunan e-psikologi, 2001).

Berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri remaja diatas setiap keluarga tentu mempunyai kebijakan-kebijakan tersendiri di dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, orang tua merasa memiliki kewenangan yang mutlak untuk memilih pola asuh seperti apa yang diterapkan untuk

buah hati mereka, tidak dipungkiri lagi bahwa bentuk pola asuh yang akan diberikan untuk anak-anak mereka akan sangat berdampak pada sifat dan karakteristik anak, bahkan akan dibawa hingga anak tersebut beranjak dewasa.

Salah memberikan pola asuh sejak dini tentunya dapat menjadi masalah sendiri dan dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak, karena orang tua merupakan bagian yang terpenting (*Major Parts*) di dalam berlangsungnya proses mendidik dan mengasuh anak (Suryanto, 2003). Setiap gaya pengasuhan memiliki karakteristik masing-masing berdasarkan melihat kondisi dan permasalahan lingkungan yang sangat berbeda antara remaja yang tinggal di pedesaan dan perkotaan, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang dapat menunjukkan adanya perbedaan gaya pengasuhan remaja di kota dan desa. Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang gaya pengasuhan mana yang paling berperan.

BAB II PEMBAHASAN

Pengasuhan berasal dari kata latin 'parere' yang berarti untuk memberikan hasil yang dilakukan terus menerus. Pengasuhan adalah kegiatan yang mencakup peran yang beragam yakni, perlindungan, mencintai, disiplin, dan mengawasi kesejahteraan anak (Holden, 2010). Pengasuhan memiliki fungsi agar anak mampu berkembang kemampuan sosialnya (Hoghughi & Long, 2004). Mengasuh anak meliputi berbagai peran termasuk melindungi, mencintai, mendisiplinkan serta monitoring perilaku dan kesejahteraan anak (Holden, 2010). Pengasuhan juga merupakan pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Pengasuhan adalah

saat dimana orang tua memberikan sumber daya paling dasar kepada anak. Pola asuh atau gaya pengasuhan adalah suatu model atau cara orang tua dalam memperlakukan anak, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga mampu beradaptasi terhadap norma-norma yang berlaku dimasyarakat Casmini (2007). Bentuk dari pola asuh atau gaya pengasuhan ini bisa berupa perhatian maupun fasilitas yang diberikan orang tua untuk mendukung proses perkembangan anak hingga dewasa.

Faktor Faktor yang mempengaruhi Gaya Pengasuhan

a) Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota dengan keluarga yang tinggal dipedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal dikota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

b) Sub Kultur Budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c) Status Sosial Ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda.

Jenis-Jenis Gaya Pengasuhan Orangtua

a. Gaya Pengasuhan Demokratis

Gaya pengasuhan ini dicirikan beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri anak, dan anak diperlakukan secara unik.

b. Gaya Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan ini menempatkan orang tua sebagai pusat dan pemegang kendali. Orang tua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak yang didasarkan kepada nilai-nilai yang dipercayai absolut kebenarannya. Sikap dan perilaku anak dikontrol dan dievaluasi dengan menggunakan nilai yang absolute. Nilai kepatuhan menjadi dominan dan sangat penting bagi orang tua, dan dijadikan sebagai indikator keberhasilan pengasuhan yang dilaksanakan orang tua. Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor, selalu tergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan, dan tidak memiliki pendirian pribadi. Anak sulit untuk menangkap makna dan hakikat dari setiap fenomena hidup, kurang fokus terhadap aktivitas yang dikerjakan, dan seringkali kehilangan arah yang akan dituju (aimless).

c. Gaya Pengasuhan Permisif

Gaya pengasuhan permisif (serba membolehkan) dicirikan oleh perilaku orang tua yang senantiasa menyetujui keinginan anak. Orang tua bukan hanya senantiasa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan atau kebijakan, tapi juga menjadikan pilihan anak sebagai kebijakan keluarga. Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif akan tumbuh

menjadi anak yang kontrol dirinya rendah, kurang bertanggung jawab, tidak terampil dalam mengatasi masalah dan mudah frustrasi. Anak kurang mengembangkan keingintahuan apalagi memenuhi keingintahuan yang ada.

Nasution (1986) menyatakan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Menurut Miami dalam Munir (2010) dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan. Sedangkan menurut Widnaningsih dalam (Indah Pertiwi, 2010) menyatakan orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah dan ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.

Remaja

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa sama atau paling tidak sejajar Hurlock, Elizabeth (1980). Remaja adalah suatu fase dalam kehidupan manusia, dimana ia tengah mencari jati diri, dan biasanya upaya pencarian jati diri tersebut, ia mudah untuk terikat atau terimbas hal-hal yang tengah terjadi di sekitar, sehingga turut membentuk sikap dan pribadi mereka.

Periode remaja dikenal dengan istilah "*adolescence*" yang berasal dari bahasa Latin "*adolescere*", merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa Desmita (2005). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun yang terdiri dari 3 fase yaitu, fase

remaja awal (usia 12 tahun sampai usia 14 tahun), remaja pertengahan (usia 14 sampai 18 tahun), dan fase remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) Desmita (2005) Ahmad & Sholeh (2005). Pada periode ini, remaja sangat dipengaruhi oleh kehidupan di keluarga, khususnya terkait dengan keinginan remaja untuk menjadi mandiri yang biasanya dicirikan oleh sikap dan kepercayaan mereka untuk bebas dari orang tua. Periode remaja merupakan masa transisi dari perkembangan yang kritis karena secara terus menerus masih mengalami proses perkembangan dan disisi lain merupakan periode penting untuk pembentukan pondasi baru untuk kehidupan yang matang di periode berikutnya, yaitu periode dewasa menurut Papalia et al. (2008).

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock, yang dikutip oleh Muhammad & Asrori. (2009), yaitu :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan rumah tangga

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.

Peningkatan peranan keluarga serta pemberdayaannya dalam mendidik anak menghadapi masa depan, terkait dengan suatu strategi yang mengacu pada hubungan ayah dan ibu, sebab pendidikan anak tersebut berada di tangan kedua orang tuanya.

Orang tua mempunyai banyak tantangan untuk menghadapi masa remaja ini, karena orang tua akan dihadapkan pada pengaruh lingkungan khususnya di sekolah, pertemanan, dan kelompok teman sebaya yang berperan besar dalam lingkungan pergaulan remaja. Hal ini menuntut orang tua untuk menerapkan pengasuhan yang tepat bagi anak remaja. Pengasuhan erat kaitannya dengan peran orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Dalam sebuah sistem keluarga, pengasuhan berhubungan dengan peran dan fungsi keluarga sebagai pendamping dan pembimbing semua tahapan pertumbuhan anak menurut Brook (2001).

Gaya Pengasuhan di Indonesia

pola asuh di Indonesia memiliki jumlah persentase 51,7% pola asuh orang tua memiliki hasil yang baik dan selebihnya 41,7% pola asuh tidak baik. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua yang selalu memanjakan anak menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri dan kurang percaya diri. Hasil penghitungan

penduduk di Indonesia yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki persentase 53,85%, pola asuh otoriter 23,66% dan pola asuh permisif 22,49%. Menurut penelitian diatas bahwa pola asuh Indonesia memiliki hasil yang cukup baik, pada kenyataannya para remaja menunjukkan sifat yang negatif hal ini terlihat dari perilaku remaja yang masih menyimpang sebagai contoh meminum minuman keras, perkelahian remaja dan penyalahgunaan narkoba yang sering terlihat di masyarakat luas.

Pengertian Pedesaan

Menurut Sutardjo Kartodikusuma (1994) desa adalah adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Berbeda pendapat dari sebelumnya menurut Bintarto (1977) desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi , sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Pengertian Perkotaan

Wirth (1938) Kota adalah suatu pemilihan yang cukup besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Irwan (2004) mengemukakan pengertian kota sebagai berikut yaitu, suatu areal dimana terdapat atau menjadi pemusatan penduduk dengan kegiatannya dan merupakan tempat konsentrasi penduduk dan pusat aktivitas perekonomian (seperti industry, perdagangan dan jasa.

Perbedaan antara Pedesaan dan Perkotaan

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (rural community) dan masyarakat perkotaan (urban community). Menurut Soekanto (1994), perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan

dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, pada hakekatnya bersifat gradual.

Kita dapat membedakan antara masyarakat desa dan masyarakat kota yang masing-masing punya karakteristik tersendiri. Masing-masing punya sistem yang mandiri, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan berlawanan pula.

Kerangka Bepikir

Keadaan remaja di kota remaja lebih mengedepankan pengasuhan demokratis karena orang tua yang sibuk bekerja dan kurangnya pengawasan orang tua kepada anak tersebut dan anak lebih bebas bergaul dengan siapa saja.

Lain halnya remaja di pedesaan lebih sopan, jujur, menghormati tata karma dan aturan agama yang sangat kuat. Karena pengasuhan orang tua di pedesaan lebih mengedepankan pengasuhan permisif untuk anak mereka.

Di daerah pedesaan masih menganut homogenitas dalam ciri-ciri sosial, kepercayaan, bahasa, adat istiadat. Lain halnya daerah perkotaan masih menganut heterogenitas dalam ciri-ciri sosial, kebudayaan, pekerjaan, dll.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Sesuai dengan rumusan masalah “terdapat perbedaan gaya pengasuhan remaja di pedesaan dan di perkotaan”.

BAB III METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah perkotaan kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur dan di pedesaan Pandeglang. Tempat ini di pilih karena penulis ingin mengetahui tingkat gaya pengasuhan orang tua di perkotaan kecamatan Pulogadung yang terbilang ekstrim dalam pergaulan dan di desa Pandeglang yang sekarang mulai merosot dari moral remaja di Pandeglang. Waktu Penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu bulan Oktober 2015 - Januari 2016.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 119). Populasi pada penelitian ini adalah Remaja di pedesaan dan perkotaan.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013: 120). Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja di perkotaan dan di pedesaan. Berdasarkan pernyataan Joel devis bahwa ukuran sampel untuk penelitian dengan populasi tak terhingga maka dapat di gunakan 100 sampel atau setidaknya 30 – 50 responden agar sampel representatif untuk populasinya (Joel Devis, 2013 : 167). Dari teori tersebut maka peneliti memilih ukuran 100 sampel remaja dibagi menjadi 2 yaitu 50 sampel remaja di pedesaan dan 50 sampel remaja di perkotaan.

Teknik pengambilan sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *accidental sampling* merupakan, mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan tersebut cocok sebagai sumber data dengan kriteria utamanya ada adalah remaja yang ada di wilayah kecamatan Pulogadung dan di Pandeglang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik Chi-kuadrat pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$) dengan sampel (n) sebanyak 100. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima (distribusi normal) dan jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak (distribusi tidak normal).

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan jika data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel gaya pengasuhan orangtua terhadap remaja di pedesaan dan perkotaan homogen atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji F, berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan $F_{hitung} = 1,087$ dengan dengan $dk_1 = dk$ pembilang ($n_1 - 1$) dan $dk_2 = dk$ penyebut ($n_2 - 1$), dk pembilang = $50-1= 49$ dan dk penyebut = $50-1= 49$, berdasarkan tabel F (tingkat kesalahan 5%). Karena

$F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,087 < 1,607$), maka H_0 diterima berarti data berdistribusi homogen.

Uji Hipotesis Statistik

Setelah diketahui bahwa hasil penelitian berdistribusi dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis komparatif menggunakan rumus independent t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ada perbedaan rata-rata antara dua sampel independen gaya pengasuhan di pedesaan dan di perkotaan. Berlaku pada seluruh sampel yang berjumlah 100 orang, maka selanjutnya dilakukan uji T pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Hasil dari $t_{hitung} = 2,692$ dan $t_{tabel} = 2.009$ maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan demikian H_0 di tolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat perbandingan gaya pengasuhan terhadap remaja di pedesaan Pandeglang Banten dan perkotaan kecamatan Pulogadung Jakarta Timur.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penghitungan jumlah dimensi gaya pengasuhan demokratis, remaja desa memiliki jumlah rata-rata skor 715,5 dibandingkan remaja kota memiliki jumlah skor 674 hasil ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis di desa lebih besar dibandingkan dengan remaja kota. Gaya pengasuhan demokratis menurut (Andriani, 2005) adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, bersikap rasional, memilih kebebasan kepada anak untuk memilih dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pengasuhan demokratis merupakan dukungan sebagai respon terhadap perkembangan dan perilaku anak, hal ini disebabkan sikap orangtua yang selalu terbuka, adanya komunikasi dengan anak,

dan sikap orang tua yang memberikan kebebasan berpendapat pada anak sehingga anak merasa nyaman menganggap dirinya penting dalam suatu hubungan di keluarga.

Hasil penghitungan jumlah skor gaya pengasuhan otoriter remaja di desa memiliki jumlah rata-rata sebesar skor 691,5 dibandingkan remaja di kota memiliki jumlah rata-rata skor sebesar 672,5. Kehendak orang tua dan pengawasan yang ketat yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam gaya pengasuhan otoriter. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik tingkat pendidikan orang tua, peneliti berasumsi bahwa orang tua yang sudah mempunyai pendidikan yang baik akan selalu memaksakan kekuasaannya kepada anak untuk berperilaku seperti mereka bahkan bisa melebihi pendidikan dari orang tua tersebut. Pendidikan selalu dipandang sebagai alat untuk mencapai suatu produktifitas yang berhubungan dengan kemajuan dan kesuksesan (Besmer, 1976).

Hasil penghitungan jumlah skor gaya pengasuhan permisif di desa sebesar 685,6 dibandingkan dengan penghitungan jumlah skor-rata gaya pengasuhan permisif di perkotaan sebesar 641,6. Pola asuh permisif ini merupakan dimana orang tua sangat terlibat kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan. Orang tua yang seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan dan akibatnya adalah anak-anak yang tidak pernah bisa mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti sehingga anak memiliki sifat egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. (Euis, 2004).

Berdasarkan dari hasil penghitungan jumlah skor yang diperoleh dari ketiga jenis pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif remaja di desa memiliki

kecenderungan mendapatkan tipe pola pengasuhan demokratis sedangkan remaja di kota juga cenderung mendapatkan tipe pola pengasuhan yang sama yaitu demokratis dari dua tipe pengasuhan otoriter dan permisif yang memiliki nilai yang lebih rendah.

Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian yang dilakukan ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang peneliti rasakan di dalam melakukan penelitian ini, antara lain : keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga intensitas penelitian ini tidak selancar yang diharapkan. Data remaja yang sudah ikut dalam penelitian ini belum tentu sama jika melakukan pengukuran kembali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan data statistik dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja dipedesaan dan perkotaan memiliki perbandingan yang signifikan pada alpha 0,05 antara gaya pengasuhan remaja dipedesaan dan perkotaan. Bahwa gaya pengasuhan di pedesaan lebih dominan dibandingkan dengan gaya pengasuhan di perkotaan bila dilihat dari jumlah skor .

2. Hasil penghitungan t-test menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,692 dan t_{tabel} sebesar 2,009 berdasarkan hal tersebut maka t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($2,692 > 2,009$). Maka terdapat perbedaan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja di pedesaan dan perkotaan. Gaya pengasuhan pada akhirnya akan menentukan perilaku remaja, kepribadian remaja, dan karakteristik remaja. Namun, tidak hanya sebatas menentukan perilaku, kepribadian dan karakteristik remaja yang mempengaruhi sikap remaja tersebut , hubungan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan remaja pun dapat mempengaruhi kemandirian remaja, sikap patuh terhadap orang tua, mempunyai nilai santun di masyarakat luas dan tanggung jawab atas keputusan remaja tersebut.
3. Uji hipotesis penelitian mengenai perbandingan gaya pengasuhan terhadap remaja dipedesaan dan perkotaan menunjukan bahwa terdapat perbandingan diantara gaya pengasuhan remaja dipedesaan dan diperkotaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Para Orangtua
 1. Untuk meningkatkan gaya pengasuhan orangtua, para orangtua sebaiknya dapat menunjukkan sikap dan perilaku seperti menghargai pendapat remaja dan mengikut sertakan remaja dalam mengambil keputusan sebagai anggota keluarga.
 2. Untuk meningkatkan gaya pengasuhan orang tua, para

orangtua harus mampu menunjukkan sikap dan pandangan positif terhadap kemampuan yang dimiliki oleh remaja dirumah maupun di sekolah. Melalui sikap dan pandangan terhadap kemampuan remaja, maka remaja juga akan berpandangan positif terhadap kemampuan dirinya. Para orangtua meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan rasa hangat untuk menciptakan rasa ikatan dalam keluarga tetap terjalin hubungan dengan baik.

2. Bagi penelitian Selanjutnya

Menggali literature dengan lebih mendalam mengenai faktor yang berpengaruh terhadap gaya pengasuhan orangtua terhadap remaja dan melengkapi penelitian lanjutan dengan studi observasi sehingga hasil penelitian dapat memperbanyak ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2009, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta; Edisi keenam, Media Grafika.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berns, R.M. (1997). *Child Family, School, Community: Socialization And Support*, USA
- Bornstein, M.H. (2002). *Parenting Infants*, In M. H. Bornstein (Ed.). *Handbook of Parenting: Children and Parenting*. 2nd ed. vol. 1. (pp. 3-43). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Brooks, Jane B. (2001). *The Process of Parenting*. 6th Ed. New York: McGraw-Hil.
- Casmini (2007). *Emotional Parenting; Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Conny R. Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, Jakarta : PT. Prenhalindo, 2002.
- Desmita, (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hoghughi, Masud S, Nicholas Long (2004) *Handbook of Parenting : Theory and Research For Practice*.
- Holden, G, W, (2010), *Parenting: A Dynamic Perspective*, United States of America: Sage Publication, Inc.
- <http://www.metro.news.viva.co.id>
- <http://www.Tribunnews.com>
- Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang*

- Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan Edisi kelima, Jakarta: Erlangga. p.206
- Moh Shochib (2010). Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri), Jakarta: Rineka Cipta.
- Myre, D.G 1992. Social Psychology, New York : MC. Milan.
- Paul H. Landis, (1948) Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga; 1999
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock. J. W. (2002). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup.(edisi kelima) Jakarta: Erlangga
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2006). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali
- Soetjiningsih (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : PT. Rhineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, J:S., & Helms, D.B. (1995). Human Development (5th ed). New York: McGraw-Hill
- Weber, Max (1922) 1978. Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology, 2 vols. Barkeley and Los Angeles: Univesity of California Press.
- Wily Dian Marcelina, Model Pola Asuh Orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak Dalam Keluarga, Skripsi, (Malang: UIN Maliki Malang), 2013, h:28
- Wirth, Louis (1938) Urbanism as a Way of Life. The American Journal of Sociology, Vol. 44, No. 1 pp 1-24